

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah sebaran data pada variabel terdistribusi normal atau tidak normal, sedangkan uji linieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel yang dianalisis linier atau tidak.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences 16.0 for Windows*. Aturan yang dipakai dalam penelitian ini adalah $p > 0,05$ maka sebaran data dikatakan terdistribusi normal, namun apabila $p < 0,05$ maka sebaran data dikatakan terdistribusi tidak normal.

Hasil uji normalitas untuk variabel sikap menunjukkan $K-SZ = 0,994$ dengan $p = 0,276$, yang berarti $p > 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa variabel sikap terdistribusi normal.

Hasil uji normalitas untuk variabel norma subjektif menunjukkan $K-SZ = 1,166$ dengan $p = 0,132$ yang berarti $p > 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa variabel norma subjektif terdistribusi normal.

Uji normalitas untuk variabel *perceived behavioral control* menunjukkan $K-SZ = 0,896$ dengan $p = 0,399$ yang berarti $p > 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa variabel *perceived behavioral control* terdistribusi normal.

Uji normalitas untuk variabel intensi berhubungan seksual menunjukkan K-SZ = 1.260 dengan $p = 0,084$ yang berarti $p > 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa variabel intensi terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas antara variabel intensi berhubungan seksual dengan variabel sikap menunjukkan $F_{\text{linier}} = 73,393$ dengan nilai $p < 0,05$ yang berarti variabel intensi berhubungan seksual dengan variabel sikap memiliki hubungan yang linier. Hasil uji linieritas untuk variabel intensi berhubungan dengan variabel norma subjektif menunjukkan $F_{\text{linier}} = 9,976$ dengan nilai $p < 0,05$ yang berarti variabel intensi berhubungan seksual dengan variabel norma subjektif memiliki hubungan yang linier.

Hasil uji linieritas untuk variabel intensi berhubungan seksual dengan *perceived behavioral control* menunjukkan $F_{\text{linier}} = 33,845$ dengan nilai $p < 0,05$ yang berarti variabel intensi berhubungan seksual dengan variabel *perceived behavioral control* memiliki hubungan yang linier.

2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, maka selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan program komputer *Statistical Package for the Social Sciences versi 16.0 for Windows*. Teknik yang dipakai untuk uji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* Pearson dan teknik analisis regresi tiga prediktor.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi. Hubungan antara sikap, norma subjektif dan *perceived*

behavioral control dengan intensi berhubungan seksual, diperoleh harga $R = 0,790$ dan $F = 25,434$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan sangat signifikan antara sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control* dengan intensi berhubungan seksual. Variabel sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control* dapat dikatakan merupakan prediktor bagi intensi berhubungan seksual.

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment*, hubungan antara sikap dengan intensi berhubungan seksual menunjukkan hasil $r_{xy} = 0,788$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara sikap dengan intensi berhubungan seksual, yang berarti semakin kuat sikap semakin kuat pula intensi untuk berhubungan seksual.

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment*, hubungan antara norma subjektif dengan intensi berhubungan seksual menunjukkan hasil $r_{xy} = 0,398$ dengan nilai signifikansi $0,004$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara norma subjektif dengan intensi berhubungan seksual, yang berarti semakin kuat norma subjektif maka semakin kuat pula intensi berhubungan seksual.

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment*, hubungan antara *perceived behavioral control* dengan intensi berhubungan seksual menunjukkan hasil $r_{xy} = 0,627$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *perceived behavioral control* dengan intensi berhubungan seksual, yang

berarti semakin kuat *perceived behavioral control* semakin kuat pula intensi berhubungan seksual. Berdasarkan semua hasil uji hipotesis, dapat dikatakan bahwa semua hipotesis diterima.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik analisis regresi tiga prediktor menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control* dengan intensi untuk berhubungan seksual pada mahasiswa dengan perolehan harga $R = 0,790$ dan $F = 25,434$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control* dengan intensi untuk berhubungan seksual. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian aplikasi *theory of planned behavior* untuk memprediksi perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di Korea yang dilakukan oleh Cha (2005) yang menunjukkan bahwa bagi mahasiswa laki-laki komponen *theory of planned behavior* yaitu sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control* memiliki hubungan dengan intensi berperilaku seks pranikah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control* memiliki sumbangan efektif sebesar 59,9 % terhadap intensi mahasiswa untuk berhubungan seksual. Sisanya sebesar 40,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik korelasi *product moment*, didapat hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara sikap dengan intensi berhubungan seksual dengan $r_{xy} = 0,788$, yang berarti bahwa semakin kuat sikap maka semakin

kuat pula intensi untuk berhubungan seksual. Dalam penelitian ini variabel sikap merupakan variabel dengan hasil korelasi paling tinggi dengan intensi untuk berhubungan seksual dibandingkan dua variabel bebas lainnya yaitu norma subjektif dan *perceived behavioral control*, yang dapat berarti juga bahwa sikap adalah variabel yang paling berkontribusi untuk intensi berhubungan seksual pada mahasiswa. Hubungan positif antara sikap dengan intensi mahasiswa untuk berhubungan seksual, dapat berarti bahwa beberapa mahasiswa memiliki sikap yang positif terhadap intensi berhubungan seksual. Yang berarti mahasiswa memiliki keyakinan bahwa dengan melakukan hubungan seksual maka mereka akan menjadi lebih dekat dengan pasangan dan memberikan penilaian bahwa dengan melakukan hubungan seksual mereka dapat merasa senang atau puas. Hal ini berhubungan dengan semakin kuat intensi yang dimiliki mahasiswa untuk melakukan hubungan seksual. Hal senada juga ditunjukkan pada penelitian yang berjudul *Sexual Activity: Predictors of Sexting Behaviors and Intentions to Sext Among Selected Undergraduated Students* yang dilakukan oleh Hudson dan Fetro (2015) menyatakan bahwa sikap memiliki pengaruh terbesar pada niat berperilaku “sexting” pada mahasiswa yang sebelumnya belum pernah memiliki pengalaman melakukan hubungan seksual dan bahkan sikap berpengaruh lebih besar daripada norma subjektif.

Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik korelasi *product moment*, didapat hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara norma subjektif dengan intensi untuk berhubungan seksual dengan $r_{xy} = 0,398$, yang berarti semakin kuat norma subjektif maka semakin kuat pula intensi untuk berhubungan seksual. Hal ini dapat

berarti bahwa mahasiswa yakin pasangan, orangtua dan teman – temannya menyetujui untuk melakukan hubungan seksual dan termotivasi untuk memenuhi harapan orang yang menjadi *important person*, sehingga dapat dikatakan mahasiswa tersebut memiliki norma subjektif yang positif atau kuat. Hal ini berhubungan dengan semakin kuat intensi yang dimiliki mahasiswa untuk melakukan hubungan seksual.

Hal senada diungkapkan dalam penelitian *Evaluating the Theory of Planned Behavior to Explain Intention to Engage in Premarital sex amongst Korean College Students: A Questionnaire Survey* yang dilakukan oleh Cha, Doswell, Kim, Prochownik, dan Patrick (2007) menyatakan bahwa norma subjektif adalah prediktor yang berpengaruh untuk menjelaskan niat seks pranikah. Diantara norma ibu, ayah, teman sebaya dan orang-orang dalam budaya, norma teman sebaya yang paling berpengaruh.

Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik korelasi *product moment*, didapat hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *perceived behavioral control* dengan intensi untuk berhubungan seksual dengan hasil $r_{xy} = 0,627$, yang berarti semakin kuat *perceived behavioral control* maka semakin kuat pula intensi berhubungan seksual. Hal ini dapat berarti bahwa mahasiswa merasa memiliki kemampuan, fasilitas yang mendukung dan merasa dapat mengatasi hambatan yang ada untuk melakukan hubungan seksual, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut memiliki *perceived behavioral control* yang positif atau kuat. Hal ini berhubungan dengan semakin kuat intensi yang dimiliki mahasiswa untuk melakukan hubungan seksual.

Hal yang sama diungkapkan dalam penelitian Studi Deskriptif mengenai Intensi Berhubungan Seksual Pranikah pada Siswa SMU “X” Bandung yang dilakukan Rizki (2008) menyatakan bahwa terdapat 74% responden memiliki *perceived behavioral control* positif. Responden memiliki keyakinan yang kuat bahwa ia mampu melakukan perilaku berhubungan seksual karena dirasa mudah, maka ketika dirasa terdapat kesempatan responden merasa mungkin untuk melakukan perilaku berhubungan seksual.

Berdasarkan hasil korelasi parsial untuk sikap, ditemukan bahwa sikap memiliki hubungan paling besar dengan intensi berhubungan seksual pada mahasiswa dibandingkan dua determinan lainnya dari *theory of planned behavior*, yang ditunjukkan dengan hasil $r = 0,609$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap memiliki sumbangan efektif sebesar 37,08%.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini berjalan dengan baik dan lancar, sesuai dengan harapan peneliti. Namun karena keterbatasan peneliti, beberapa kelemahan masih ditemukan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan keseriusan subjek pada saat mengerjakan. Terdapat subjek yang serius dalam pengerjaannya dan ada pula subjek yang terlihat kurang serius saat mengerjakan.
2. Pada alat ukur penelitian bagian identitas subjek tidak terdapat keterangan mengenai status subjek yang berpacaran. Ketika memilih subjek dengan kriteria berpacaran hanya sebatas bertanya secara lisan.